

BAB I

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat dalam berbagai aspek seperti kerusakan fisik, gangguan psikologis, dan dampak lingkungan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bencana yaitu faktor alam dan faktor manusia atau keduanya. Penanganan bencana alam maupun non alam melibatkan berbagai upaya seperti pencegahan, mitigasi, tanggap darurat, pemulihan, dan rekonstruksi (Heryati, 2020).

Indonesia merupakan wilayah rentan terhadap bencana alam dan non-alam karena letak geografisnya yang berada di wilayah Sirkum Pasifik atau Cincin Api Pasifik, di mana banyak lempeng tektonik saling bertemu. Hal ini membuat Indonesia rentan terhadap gempa bumi dan letusan gunung berapi. Selain itu, perubahan iklim juga menjadi ancaman serius yang dapat menyebabkan cuaca ekstrem seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, dan badai tropis. Topografi Indonesia yang berbukit-bukit dan memiliki banyak gunung berapi juga turut berkontribusi terhadap tingginya risiko terjadinya bencana alam. Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 287,322,306 jiwa (Countrymeters, 2024) juga menjadi faktor yang meningkatkan risiko bencana alam. Permukiman yang padat dan kurangnya infrastruktur yang memadai dapat memperparah dampak bencana seperti banjir dan tanah longsor. Eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam juga dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana. Manajemen pertumbuhan populasi manusia yang bijak menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan manusia. Dengan demikian, Indonesia rentan terhadap bencana alam dan non-alam karena berbagai faktor yang telah disebutkan (Danil, 2021).

Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), terdapat kejadian bencana di wilayah Indonesia selama periode 2021-2024. Data tersebut mencatat bahwa pada tahun 2021, terjadi total 7.238,2 kejadian bencana alam di Indonesia, termasuk di antaranya bencana banjir, tanah longsor, banjir dan tanah longsor, abrasi, angin puting beliung, kekeringan, kebakaran lahan dan hutan, gempa bumi, gempa bumi disertai tsunami, dan gunung meletus. Provinsi-provinsi yang memiliki potensi

rawan bencana sangat tinggi meliputi Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua (DIBI, 2024).

Berikut uraian data bencana pada tahun Periode 2021 hingga 2023 di Wilayah Indonesia :

Tabel 1. 1 Data Bencsns Alam di Wilayah Indonesia Tahun 2021-2024

Tahun	Total Kejadian Bencana	Banjir	Tanah Longsor	Banjir dan Tanah Longsor	Abrasi	Angin Puting Beliung	Ke-keringan	Kebakaran Lahan dan Hutan	Gempa Bumi	Gempa bumi dan Tsunami	Gunung Meletus
2021	3536	1.196	1.038	55	57	838	15	271	62	1	3
2022	2402	598	884	25	20	650	43	160	18	0	4
2023	3237	348	430	22	4	325	41	2048	18	0	1
2024	441	137	170	11	11	6	94	11	6	0	1
Total Kejadian Bencana Alam =	7.238,2										

Sumber : Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI, 2024)

Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), terdapat kejadian bencana di wilayah Indonesia selama periode 2021-2024. Data tersebut mencatat bahwa pada tahun 2021, terjadi total 7.238,2 kejadian bencana alam di Indonesia, termasuk di antaranya bencana banjir, tanah longsor, banjir dan tanah longsor, abrasi, angin puting beliung, kekeringan, kebakaran lahan dan hutan, gempa bumi, gempa bumi disertai tsunami, dan gunung meletus. Provinsi-provinsi yang memiliki potensi rawan bencana sangat tinggi meliputi Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua (DIBI, 2024). Berikut uraian data bencana pada tahun Periode 2021 hingga 2023 di Wilayah Provinsi Jawa :

Tabel 1. 2 Data Bencana Alam di Wilayah rovinsi Jawa Tahun 2024

Wilayah Provinsi Terdampak Bencana Alam	Kejadian Bencana Alam	Kota yang Terdampak Bencana Alam
Jawa Tengah	149	Cilacap, Kebumen, Sukoharjo, Semarang, Kendal, Pati
Jawa Timur	38	Situbondo, Probolinggo, Lamongan
Jawa Barat	1	Bandung Barat
Total Kejadian Bencana Alam	= 188	

Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2024)

Di Provinsi Jawa Tengah tercatat 149 keadian bencana alam tercatat 7 kota yang sangat berpotensi terkena bencana alam yaitu : Cilacap dengan total 42 kejadian bencana alam, Sukoharjo dengan total 12 bencana alam, Kebumen dengan

total 2 kejadian bencana alam, Pati dengan 1 kejadian bencana alam, Semarang dengan 89 kejadian bencana alam, Kendal dengan 1 kejadian bencana alam. Bencana alam tersebut meliputi : 24 kejadian bencana banjir, tanah longsor 119 kejadian bencana tanah longsor, 3 kejadian bencana banjir dan tanah longsor, 41 total kejadian bencana angin puting beliung, 1 total kejadian bencana kebakaran lahan dan hutan. Kabupaten Sukoharjo menduduki peringkat ke-3 daerah yang rawan terhadap bencana alam seperti banjir dan tanah longsor (BNPB, 2024).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Sukoharjo, dalam rentang periode 2021 hingga 2024, tercatat sebanyak 40 kejadian bencana alam hingga tanggal 27 Januari 2024. Jenis bencana yang terjadi meliputi banjir dan tanah longsor (BPBD, 2024) Berikut uraian data bencana pada tahun Periode 2021 hingga 2023 di Wilayah Kota Sukoharjo :

Tabel 1. 3 Data Bencana Alam di Wilayah Kota Sukoharjo Tahun 2021-2024

Tahun	Tanah Longsor	Banjir	Wilayah Kecamatan yang terdampak bencana alam	Kerusakan Material	Korban Jiwa	Menggungsi
2021	5	8	Bendosari, Mojolaban, Polokarto, Sukoharjo, Tawang Sari, Grogol, Kartosuro, Baki, Nguter, Weru, Bulu	88 unit rumah	2 luka-luka 1 meninggal	360 KK 1,247 jiwa
2022	7	18	Bendosari, Mojolaban, Polokarto, Sukoharjo, Tawang Sari, Grogol, Kartosuro, Baki, Nguter, Weru, Bulu	140 unit rumah	0	36 KK 30 jiwa
2023	0	2	Nguter, Bulu, Mojolaban, Polokarto, Baki	431 unit rumah	2 luka-luka 3 meninggal	0
27 Januari 2024	1	1	Bendosari, Mojolaban, Polokarto, Sukoharjo, Tawang Sari, Grogol, Kartosuro, Baki, Nguter, Weru, Bulu	17 unit rumah	0	0
Total Kejadian Bencana Alam = 40						

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD, 2024)

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Sukoharjo, mengungkapkan bencana alam memiliki dampak yang signifikan, termasuk korban

jiwa, luka-luka, kerugian fisik bagi masyarakat serta kurangnya pengetahuan mengenai resiliensi menyebabkan masyarakat mengalami kecemasan, stres, trauma dan sulit beradaptasi. Selain itu, bencana juga dapat menimbulkan kerugian sosial seperti kehilangan mata pencaharian, kerusakan material, perpecahan hubungan sosial, peningkatan sikap individualisme, dan ketergantungan pada bantuan pemerintah dan non-pemerintah. Dampak psikologis dari bencana meliputi trauma, depresi, PTSD, gejala psikosomatik, dan kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan baru (Anggraini *et al.*, 2024). Masyarakat yang terdampak bencana cenderung mengalami gangguan psikologis, mulai dari depresi ringan hingga berat, kesulitan pemulihan, hambatan dalam belajar, dan pertumbuhan dari pengalaman tersebut (Apriyanto & Setyawan, 2020). Kondisi ini dapat menyebabkan stres kronis yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional individu yang terkena dampak bencana alam. Resiliensi menjadi kunci dalam membangun kemampuan masyarakat untuk berinteraksi sosial, mengatasi sikap individualisme, belajar, dan beradaptasi dalam menghadapi bencana. (Hakim *et al.*, 2023).

Penyuluhan menjadi penting sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran sikap resiliensi dalam masyarakat. Resiliensi di Indonesia umumnya masih tergolong rendah. Dalam ilmu pengetahuan sosial, setiap individu menghadapi tantangan yang beragam dalam kehidupannya. Tantangan dan masalah sering muncul secara tak terduga, sulit diprediksi. Dalam situasi tertentu, tantangan tersebut tidak dapat dihindari, tanpa kemampuan resiliensi yang tergolong tinggi individu akan mengalami kesulitan dalam mengatasi berbagai masalah dan cenderung mengalami pemikiran negatif. Kemampuan individu untuk membuat keputusan secara bijaksana dalam menghadapi situasi sulit, serta kemampuan untuk belajar dan berkembang dari pengalaman kurang positif, sangat penting untuk mencapai tujuan (Susanti, 2023). Resiliensi merupakan faktor intrinsik yang dimiliki oleh setiap individu, namun yang membedakan adalah bagaimana individu tersebut mengoptimalkan dirinya untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan atau krisis, serta mencegah terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan yang dapat menyebabkan stres selama proses pemulihan. Kurangnya rasa syukur dalam diri dapat menghambat pertumbuhan resiliensi, karena dapat menimbulkan ketidakpuasan dan perbandingan dengan orang lain, yang pada akhirnya dapat

meningkatkan tingkat stres dan menghambat proses pemulihan (Rahmanisa *et al.*, 2021). Dengan bersyukur, individu dapat membentuk emosi yang positif, moral yang baik, menghindari kebiasaan negatif, dan membentuk kepribadian yang positif, sehingga dapat merespons situasi dengan lebih baik dan mengembangkan pemikiran yang rasional (Rodhiana *et al.*, 2020).

Penyuluhan edukasi di Indonesia masih dominan menggunakan media konvensional seperti leaflet, booklet, power point, dan poster karena dianggap ekonomis, mudah diproduksi, dan praktis. Namun, penelitian menunjukkan bahwa media-media tersebut kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman karena cenderung monoton dan kurang interaktif. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan video animasi sebagai media edukasi dinilai lebih efektif dan menarik, terutama bagi generasi 4.0 yang cenderung menyukai teknologi canggih. Video animasi dengan karakter yang unik, bahasa yang menarik, dan audio yang menghibur dapat meningkatkan minat dan pemahaman masyarakat (Emergensi *et al.*, 2021). Studi menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dapat memberikan jangkauan informasi yang cepat ke seluruh wilayah dan mudah untuk dipelajari serta lebih efektif daripada media tradisional yang cenderung monoton dan kurang interaktif. Video animasi mampu signifikan meningkatkan pemahaman pada kelompok yang menggunakan media pembelajaran tersebut dibandingkan dengan simulasi. Edukasi melalui video animasi, seperti pelatihan kebersyukuran, dapat menyampaikan pesan positif dan optimis kepada masyarakat yang terdampak bencana, serta menjadi motivasi untuk membangun resiliensi. Pesan tentang kebersyukuran mampu memberikan inspirasi, harapan, dan meningkatkan optimisme dalam menghadapi tantangan. Video animasi pelatihan kebersyukuran dirancang untuk memperkuat rasa syukur masyarakat pasca bencana banjir, dengan tujuan menumbuhkan optimisme dan solidaritas dalam komunitas (Sungkono, 2024).

Hasil wawancara dengan kepala Kecamatan Grogol wilayah yang sering terjadi bencana banjir di daerah kadoan tepatnya di desa nusupan dikarenakan wilayah ini berdekatan dengan sungai aliran wilayah yang sering terjadi bencana banjir di daerah kadoan tepatnya di desa nusupan dikarenakan wilayah ini berdekatan dengan aliran sungai Bengawan Solo. Setelah mewawancarai 16 warga

mengenai resiliensi masyarakat mengatakan belum paham dan belum mengerti tentang resiliensi, masyarakat mengatakan desanya sering dikunjungi aparat pemerintah dan menjadi sasaran utama dikarenakan wilayahnya yang tidak rata serta dikelilingi sungai-sungai besar sehingga rawan terjadinya bencana dan masyarakat merasakan cemas karena takut bantuan sembako dari pemerintah kurang merata hal ini yang menyebabkan timbulnya sikap kurang bersyukur. Warga mengatakan banjir terbesar pada tahun 2007 dengan ketinggian 4 meter yang menghanyutkan beberapa harta benda berharga dan menyebabkan masyarakat menjadi trauma, cemas, sedih dan tak sedikit masyarakat mengalami depresi. Masyarakat mengatakan sudah paham dan sudah mengaplikasikan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir, setelah ditelusuri ternyata di wilayah RT 4 sudah terpasang alarm peringatan diri bahaya banjir dan di setiap titik jalan terpasang palang jalur evakuasi, serta setiap rumah sudah disediakan tempat sampah upaya mengurangi resiko banjir. Pada tahun 2023 wilayah nusupan kembali mengalami bencana banjir dikarenakan hujan lebat selama 3 jam yang tak kunjung reda serta dibukanya pintu sungai waduk gajah Mungkur di wilayah Wonogiri yang menjadi faktor utama terjadinya bencana banjir.

Target luaran dari proyek Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) menghasilkan karya sebuah video animasi dengan judul BMR “Bersyukur Meningkatkan Resiliensi.” Tujuan utama dari video animasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sikap bersyukur dan kemampuan untuk bangkit setelah mengalami bencana alam. Melalui edukasi yang disampaikan dalam bentuk video animasi, diharapkan masyarakat dapat memahami konsep resiliensi, mengenali nilai dari sikap bersyukur, dan belajar strategi untuk meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi dampak psikologis dari bencana alam. Manfaat dari proyek ini juga dapat dirasakan oleh faskes (fasilitas kesehatan) dan institusi lainnya. Faskes dapat menggunakan video animasi ini sebagai sarana edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya sikap bersyukur dalam proses pemulihan. Selain itu, institusi-institusi pemerintah dan non-pemerintah juga dapat memanfaatkan video animasi ini sebagai salah satu metode untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang resiliensi dan pentingnya bersatu dalam menghadapi bencana alam. Dengan demikian, implementasi proyek

ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat serta menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi pengembangan kompetensi pribadi dan institusi.